

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) merupakan penyakit mulut yang paling sering terjadi di rongga mulut dengan prevalensi sebesar 5%. SAR ditandai dengan adanya lesi ulser nekrotik yang dikelilingi oleh eritematosa dari mukosa yang terinflamasi, berwarna kuning keabu-abuan dan berbatas jelas. Dalam waktu 24-48 jam, lesi ulser akan muncul dan pasien akan merasakan sensasi seperti tertusuk atau terbakar. Mukosa oral non-keratinisasi, meliputi bibir, mukosa bukal, dasar mulut, palatum lunak, dan permukaan ventral lidah merupakan lokasi yang sering terjadi ulser. Sebaliknya, permukaan mukosa mulut yang berkeratin merupakan lokasi yang tidak umum terjadinya ulser, antara lain palatum keras, gingiva, dan permukaan dorsal lidah. Lesi ini dapat menyebabkan rasa nyeri dan luka pada epitel mulut sehingga akan menghambat aktivitas pasien seperti pada saat makan, minum, dan menjaga kebersihan mulut (Wardhawan R, 2014).

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) berdasarkan ukuran lesi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu SAR minor, mayor, dan herpetiformis. SAR minor baik ulser *single* maupun *multiple* berdiameter 3-10 mm. SAR ini dapat sembuh dalam waktu 2 minggu secara spontan. SAR mayor memiliki gambaran klinis yang sama seperti ulser minor, tetapi membutuhkan waktu penyembuhan lebih lama yaitu lebih dari satu bulan dan sering kali meninggalkan bekas luka. Ulser mayor memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan ulser minor, yaitu berdiameter 10 mm dan terasa sangat nyeri. Ulser mayor akan terbentuk setelah usia pubertas dengan tingkat kekambuhan yang berulang. Herpetiformis adalah lesi ulser yang umumnya terjadi pada wanita dengan diameter 1-3 mm dan berjumlah banyak. Herpetiformis membutuhkan waktu penyembuhan kurang dari satu bulan tanpa meninggalkan bekas luka (Scully C, 2008).

SAR dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti predisposisi genetik, kelainan imunologi, infeksi mikroba, stres psikologis, kondisi hormonal wanita, dan defisiensi nutrisi (Li C dkk. 2016). *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) berciri khas berupa ulser *single* atau *multiple*, kambuhan (berulang), kecil, berbentuk bulat atau oval dengan batas jelas yang kemerahan dan berwarna dasar abu-abu atau kuning (Lewis cit Widyastutik dan Angga, 2017). SAR juga dapat didefinisikan sebagai ulser oval berulang yang terjadi pada mukosa mulut tanpa adanya penyakit lain atau kondisi ulseratif pada mukosa mulut. Lesi SAR relatif ringan karena tidak mengancam jiwa dan tidak menular (Subiksha PS, 2014). Salah satu faktor sistemik yang menjadi predisposisi SAR adalah hormone reproduksi. Hormon yang berhubungan dengan faktor predisposisi terjadinya SAR adalah progesteron. Terjadinya ulser pada SAR dapat dikaitkan dengan fase luteal selama siklus menstruasi, dimana terjadi modulasi kadar progesteron yang mempengaruhi penundaan pergantian epitel pada mukosa mulut.

Menurut penelitian Marlina & Sumintarti (2012) di Makassar, menunjukkan bahwa wanita cenderung mengalami SAR dua kali lebih besar dibandingkan pria. Kondisi ini dapat diketahui oleh adanya fluktuasi kadar estrogen serta progesteron yang reseptornya ada di dalam rongga mulut, terutama di gingiva. Kadar progesteron yang berkurang sampai 80% pada penderita SAR dapat mengurangi jumlah faktor *self-limiting* dan *polymorphonuclear leukocytes*. Kadar progesteron juga menurunkan permeabilitas vaskuler, yang mengalami vasodilatasi akibat estrogen dan menjadi lebih permeabel akibat progesteron. Invasi bakteri yang terjadi karena perubahan permeabilitas dapat menjadi penyebab iritasi atau infeksi pada rongga mulut sehingga mengakibatkan ulser setiap periode pramenstruasi (Challacombe SJ dkk. 2015).

Menstruasi merupakan proses keluarnya darah atau perdarahan dari uterus yang terjadi secara teratur atau periodik. Dinding uterus akan mengerut dan kapilernya melemah pada saat menstruasi. Umumnya, menstruasi pertama terjadi pada remaja yang berusia 12-16 tahun. Siklus menstruasi yang normal berlangsung

setiap 22-34 hari dengan lama menstruasi selama 2-7 hari (Kusmiran, 2014). Wanita yang dapat bereproduksi secara normal mengalami siklus yang disebut menstruasi. Selama siklus ini, jumlah hormon wanita yang dilepaskan dan perubahan dalam ovarium serta organ seksual lainnya terjadi secara teratur setiap bulan. (Guyton, 2006). Hormon mengontrol kapan seorang wanita mengalami menstruasi. Kelenjar hipofisis membuat *Luteinizing Hormon* (LH) dan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH). Hormon-hormon ini menyebabkan ovulasi dan menstimulasi ovarium untuk membuat estrogen dan progesteron. (Sinaga et al., 2017).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) dalam Toduho (2014), menunjukkan bahwa perempuan usia 10 hingga 59 tahun di Indonesia mengalami menstruasi teratur, sedangkan 13,7% wanita mengalami menstruasi tidak teratur. Menurut hasil penelitian (Indah Milanti dkk, 2017) menyatakan bahwa hasil siklus menstruasi yang teratur sebanyak 65,5% sedangkan hasil siklus menstruasi yang tidak teratur terdapat 34,5% (polymenorrhea 8,2%, amenorrhea 2,1% , oligomenorrhea 24,2%). Menurut (Somers, 1971), SAR terjadi saat premenstruasi dan menstruasi. Menurut penelitian (Sumintarti, 2012), ulser dapat ditemukan pada periode pramenstruasi dan saat terjadi menstruasi. Menurut (Porter *et. al.*, 2000), ulser akan timbul pada fase luteal.

Pasien yang memiliki riwayat SAR dapat dipicu melalui berbagai aspek, salah satunya ialah menstruasi, maka menjadi hal yang wajar apabila terdapat perbedaan perihal siklus menstruasi pada mahasiswa program sarjana, hal ini dibuktikan dari hasil Artikel penelitian mengenai hubungan siklus menstruasi dengan stomatitis aftosa rekuren pada perempuan di Kampung Jawa, Kota Solok memberi pernyataan bahwa perempuan positif SAR terbanyak pada usia 20-24 tahun dengan siklus menstruasi yang normal. Namun, belum ada penelitian yang mengacu pada wanita dengan siklus menstruasi yang tidak normal.

Secara syara', menstruasi atau biasa disebut dengan haid adalah keluarnya darah dari rahim seorang wanita dalam jangka waktu tertentu, tidak termasuk hal-

hal yang berkaitan dengan persalinan atau penyakit, dalam keadaan sehat. Istilah "menstruasi" direferensikan empat kali dalam dua ayat Al-Qur'an. Dikutip sekali dalam bentuk sekarang dan masa depan (*yaḥīd*) dan tiga kali dalam bentuk kata benda verbal (*al-maḥīd*) (Beirut: Dar al Fikr, 2008). Salah satu ayat yang membahas tentang menstruasi adalah firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, ”Haid itu adalah kotoran.” oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita diwaktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang telah ditentukan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 222)

Ulama berbeda pendapat mengenai durasi waktu dalam satu bulan. Masalah ini timbul dalam (QS. Al-Baqarah (2): 222) secara jelas tidak menyebutkan berapa lama waktu yang seharusnya. Maka dari itu, para ulama fiqh memiliki pendapat yang berbeda tentang berapa lama waktu yang seharusnya (Rosadi, 2004).

Mengenai perbedaan pandangan ulama mengenai lamanya haid, mazhab Syafi'i berpendapat bahwa minimal lamanya haid bagi wanita adalah satu hari satu malam atau setara dengan 24 jam. Durasi siklus menstruasi terpanjang adalah 15 hari. Syekh Ibnu Hajar al-Haitami mengkategorikan haid paling singkat ini menjadi dua macam. Pertama, darah dengan jumlah paling sedikit; kedua, waktu dengan durasi paling kecil (Kementerian Agama, 2023). Sebagaimana Syekh Ibnu Hajar al-Haitami bersabda:

أَنَّ الْأَقْلَّ لَهُ صُورَتَانِ الْأُولَى أَنْ يَكُونَ وَحْدَهُ وَهِيَ الَّتِي يُشْتَرَطُ فِيهَا الْإِتِّصَالُ وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَكُونَ مَعَ غَيْرِهِ، وَهَذِهِ لَا إِتِّصَالَ فِيهَا

Artinya: “*Sesungguhnya istilah haidh paling singkat di sini memiliki dua bentuk. Pertama, keberadaan haidh hanya satu hari saja, dimana ketersambungan disyaratkan di dalamnya. Kedua, keberadaan haidh bersama hari lain. Di sini harus tidak ada ketersambungan.*” (Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil-Minhaj*, jilid 1, hal. 385).

Menurut para ulama mazhab, seorang wanita tidak akan mengalami menstruasi sampai ia mencapai usia sembilan tahun. Jika penyakit ini muncul sebelum tahap tersebut, terdapat konsensus yang sepakat bahwa darah dianggap sebagai penyakit. Begitu pula dengan wanita lanjut usia yang mengalami keluarnya darah. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda mengenai batasan usia bagi individu yang telah berhenti menstruasi. Menurut ulama Hanafiyah, berhentinya haid pada usia lima puluh tahun, sejalan dengan pendapat ulama Hanabilah. Namun ulama Malikiyah berpendapat bahwa haid berhenti pada usia tujuh puluh tahun. Jika darah yang keluar setelah batas usia yang dipersyaratkan, maka tergolong darah *istihadah* yang menandakan suatu kondisi medis. Sesuai dengan ajaran ulama Syafi'iyah, haid pada wanita biasanya berhenti setelah berumur enam puluh tahun, padahal mereka masih hidup. Apabila menstruasi terjadi setelah mencapai usia tertentu maka masih tergolong menstruasi (Nuroniyah, 2019).

Allah SWT memberikan ujian kepada manusia untuk menilai kemampuan mereka dalam menjalani dan melewati ujian tersebut. Allah SWT berfirman:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.*” (Q.S. Al-Anbiya (21) : 35).

Mahasiswi merupakan individu pada masa remaja yang mengalami masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal berlangsung dari usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan dari usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir dari usia 18

hingga 21 tahun. (Hurlock, 2011). Pada umumnya, remaja sering mengalami perubahan hormon, defisiensi nutrisi, dan stres yang dapat mengurangi kualitas hidup sehingga mudah terjadi penyakit Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan siklus menstruasi terhadap terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) pada mahasiswi program sarjana di Universitas YARSI serta tinjauannya dari sisi Islam karena mahasiswi merupakan wanita muda yang masih mengalami menstruasi dengan siklus tidak normal dan dapat dipicu oleh faktor hormonal, kelelahan, stres akademik, dan kebiasaan buruk seperti merokok maupun minum-minuman beralkohol sehingga *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dapat terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara gangguan siklus menstruasi terhadap frekuensi terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI?
2. Bagaimana pola siklus menstruasi terkait tingkat kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI?
3. Apakah siklus menstruasi menjadi faktor pemicu terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan gangguan siklus menstruasi terhadap frekuensi terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan gangguan siklus menstruasi terhadap terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI.

2. Mengetahui pola siklus menstruasi terkait tingkat kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI.
3. Mengetahui apakah gangguan siklus menstruasi menjadi faktor pemicu terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI.
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan gangguan siklus menstruasi terhadap frekuensi terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, serta pengetahuan peneliti tentang hubungan siklus menstruasi terhadap terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswi program sarjana di Universitas YARSI.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan data dan informasi yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara siklus menstruasi terhadap *Stomatitis Aftosa Rekuren*.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai hubungan siklus menstruasi terhadap *Stomatitis Aftosa Rekuren* serta meningkatkan pengetahuan mengenai pandangannya dari sisi Islam.

1.4.4 Manfaat bagi subyek penelitian

Menambah wawasan serta informasi mengenai pola siklus menstruasi terhadap *Stomatitis Aftosa Rekuren*.